

IMPLEMENTASI TEORI PEMBEBASAN MENURUT PAULO FREIRE DALAM KONTEKS KELUARGA KRISTIANI

Erin Eflin Linggi Allo *¹

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

erineeflin@gmail.com

Salwan Karaeng

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

salwankaraeng45@gmail.com

Ian Dasa

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

iandas0@gmail.com

Linda Tumimba

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

lindatumimba973@gmail.com

Hervin Nori Panggeso

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

noryvpanggeso@gmail.com

Abstract:

The Liberation Theory developed by Paulo Freire has become a fundamental basis in critical education and social change. Freire's Liberation Theory focuses on social transformation through critical dialogue and education that encourages self-understanding and critical awareness of reality. In the context of the family, this approach can be adopted to promote open communication, reflection, and active engagement of family members. By applying the principles of this theory, families can facilitate a deeper understanding of family dynamics, gender roles, power dynamics, and held values. The application of the Liberation Theory within families involves an open dialogue process among family members, where each individual has the opportunity to express their perspectives and experiences. This creates a space for shared understanding of the challenges faced by the family, as well as the potential for change that can be achieved through collaboration. Family liberation also involves recognizing power dynamics that may exist within family relationships and efforts to build more democratic and inclusive relationships. The critical concepts within the Liberation Theory also encourage families to reflect on cultural norms and values that may influence thought patterns and behaviors within the family. By adopting an approach of critical dialogue, open communication, and reflection, families can foster deeper understanding, address unhealthy power dynamics, and facilitate the growth of individuals and the family as a whole. Through the application of the principles of this Liberation Theory, families can become vital instruments for social transformation that begins at the smallest level.

Keywords: Christian Family, Paulo Freire's Liberation Theory.

Abstrak

Teori Pembebasan yang dikembangkan oleh Paulo Freire telah menjadi landasan penting dalam pendidikan kritis dan perubahan sosial. Teori Pembebasan Freire berfokus pada transformasi sosial melalui dialog kritis dan pendidikan yang mendorong pemahaman diri

¹ Coresponding author

dan kritis terhadap realitas. Dalam konteks keluarga, pendekatan ini dapat diadopsi untuk mendorong komunikasi terbuka, refleksi, dan keterlibatan aktif anggota keluarga. Dengan menerapkan prinsip-prinsip teori ini, keluarga dapat memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika keluarga, peran gender, kekuasaan, dan nilai-nilai yang dianut. Penerapan Teori Pembebasan dalam keluarga melibatkan proses dialog terbuka antara anggota keluarga, di mana setiap individu memiliki kesempatan untuk menyuarakan pandangan dan pengalaman mereka. Ini menciptakan ruang untuk pemahaman bersama tentang tantangan yang dihadapi oleh keluarga serta potensi perubahan yang dapat dicapai melalui kerjasama. Pembebasan dalam keluarga juga melibatkan pengakuan akan dinamika kekuasaan yang mungkin ada dalam hubungan antara anggota keluarga, serta usaha untuk membangun hubungan yang lebih demokratis dan inklusif. Konsep kritis dalam Teori Pembebasan juga mengajak keluarga untuk merenung tentang norma-norma budaya dan nilai-nilai yang mungkin mempengaruhi pola pikir dan perilaku dalam keluarga. Dengan mengadopsi pendekatan dialog kritis, komunikasi terbuka, dan refleksi, keluarga dapat mendorong pemahaman yang lebih dalam, mengatasi dinamika kekuasaan yang tidak sehat, dan memfasilitasi pertumbuhan individu dan keluarga secara keseluruhan. Melalui penerapan prinsip-prinsip Teori Pembebasan ini, keluarga dapat menjadi wahana penting untuk transformasi sosial yang dimulai dari lingkungan terkecil.

Kata Kunci: Keluarga Kristiani, Teori Pembebasan Paulo Freire

PENDAHULUAN

Penerapan konsep pembebasan Paulus Freire dalam konteks keluarga Kristen dapat menimbulkan sejumlah permasalahan yang memerlukan pemikiran dan penanganan yang cermat. Salah satu permasalahan yang muncul adalah pertentangan antara nilai-nilai agama dan prinsip-prinsip pembebasan (Rismawaty 2015, 22). Keluarga Kristen sering kali memiliki landasan nilai yang kuat berdasarkan ajaran agama, yang mungkin memandang adanya hierarki dalam hubungan keluarga dan peran yang telah ditetapkan secara tradisional (Bougenville et al., n.d., 12). Dalam hal ini, pendekatan pembebasan yang mendorong dialog, keterlibatan aktif anak-anak, dan pemberdayaan individu dapat dianggap berpotensi merusak struktur keluarga yang telah mapan. Sebagai contoh, konsep dialog yang dianjurkan oleh pembebasan Freire dapat bersinggungan dengan pengajaran agama yang bersifat dogmatis. Beberapa topik atau pertanyaan yang muncul dalam dialog keluarga bisa jadi bertentangan dengan ajaran agama dan memunculkan konflik interpretasi. Orang tua mungkin merasa dilema antara membuka ruang bagi dialog yang terbuka, sejalan dengan prinsip pembebasan, namun juga menjaga keutuhan keyakinan agama keluarga (Eminyan, SJ, and Maurice Eminyan 2001, 1).

Selain itu, pembebasan juga menekankan pemberdayaan individu untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Dalam keluarga Kristen, di mana kepemimpinan orang tua seringkali ditekankan, anak-anak yang didorong untuk berbicara terbuka dan memiliki suara dalam keputusan-keputusan keluarga mungkin menantang norma-norma yang ada (Tomalata 2002, 18). Permasalahan ini bisa lebih kompleks jika pandangan anak-anak tidak sejalan dengan pandangan orang tua atau bahkan ajaran agama yang dipegang keluarga. Dengan demikian, permasalahan mengenai pembebasan dalam keluarga Kristen memerlukan pendekatan yang penuh dengan penghormatan terhadap nilai-nilai agama dan sensitivitas terhadap struktur tradisional (Kristanto 2006, 45–46). Penting bagi keluarga untuk menemukan keseimbangan antara penerapan prinsip pembebasan dengan mempertahankan keyakinan agama dan harmoni

dalam hubungan keluarga. Ini bisa melibatkan pendekatan berbasis nilai, dialog terbuka yang menghargai perbedaan pandangan, serta upaya untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip pembebasan ke dalam kerangka nilai agama yang dipegang oleh keluarga Kristen.

Melihat permasalahan tersebut, teori pembebasan dalam konteks keluarga hadir dengan pendekatan yang mengusung prinsip-prinsip pemberdayaan, kemandirian, dan dialog dalam hubungan antara anggota keluarga (Freire 2001, 21). Konsep ini memiliki akar dalam pemikiran Paulo Freire dan memandang keluarga sebagai lingkungan di mana individu-individu berkembang, belajar, dan berinteraksi dalam cara yang mendukung pertumbuhan pribadi dan hubungan yang sehat. Dalam teori pembebasan keluarga, pendidikan tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, empati, dan kemampuan berkomunikasi yang efektif. Dalam praktiknya, teori pembebasan dalam keluarga mengajak anggota keluarga untuk bekerja sama dalam membangun hubungan yang didasarkan pada penghormatan, rasa tanggung jawab bersama, dan pertumbuhan pribadi (Baharun 2016, 17). Meskipun pendekatan ini memiliki banyak manfaat, tetapi juga dapat menimbulkan tantangan, terutama dalam menghadapi nilai-nilai tradisional atau struktur kuasa yang mungkin ada dalam keluarga. Oleh karena itu, penerapan teori pembebasan dalam keluarga perlu mempertimbangkan konteks budaya, agama, dan nilai-nilai yang dianut oleh keluarga tersebut.

Terdapat sejumlah penelitian yang telah dilakukan mengenai teori pembebasan Paulo Freire. Teori ini telah diaplikasikan dalam berbagai konteks, termasuk pendidikan formal, pembangunan masyarakat, dan keluarga. Berikut adalah beberapa contoh penelitian terdahulu yang berfokus pada teori pembebasan Paulo Freire adalah yang pertama "***Pedagogy of the Oppressed***" oleh **Paulo Freire**, karya utama Paulo Freire. "*Pedagogy of the Oppressed*," merupakan dasar teori pembebasannya (Khoirul 2021, 17). Buku ini menguraikan gagasan-gagasan tentang pendidikan sebagai alat untuk membebaskan individu dari penindasan dan mengajak mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Yang kedua adalah **Penelitian dalam Konteks Pendidikan** (Khoirul 2021, 44–47). Banyak penelitian telah menginvestigasi penerapan teori pembebasan dalam pendidikan formal. Penelitian ini melibatkan pengembangan metode pembelajaran yang berfokus pada dialog, partisipasi aktif, dan pemahaman mendalam. Hasil-hasilnya menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan siswa, dan pemahaman konsep yang lebih baik. Kedua penelitian ini berkontribusi untuk memahami lebih dalam tentang potensi dan batasan teori pembebasan Paulo Freire dalam berbagai konteks. Mereka juga membantu mengidentifikasi strategi implementasi yang efektif dan memberikan wawasan tentang dampak yang dihasilkan oleh pendekatan ini terhadap individu dan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif studi pustaka. Metode Penelitian Kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami dan menggali makna dari fenomena sosial dalam konteks alamiahnya. Penelitian kualitatif berfokus pada interpretasi mendalam, analisis konteks, dan pemahaman yang lebih kaya mengenai kompleksitas suatu situasi atau peristiwa (Sugiyono 2019). Dalam metode penelitian kualitatif studi pustaka, peneliti tidak mengumpulkan data baru melalui wawancara atau observasi lapangan. Sebaliknya, mereka menggunakan literatur yang telah ada sebagai sumber

data. Tujuan utamanya adalah untuk menyusun ulang dan menganalisis informasi yang ditemukan dalam literatur, serta mengidentifikasi pola-pola, konsep, atau perdebatan yang muncul dari kumpulan literatur tersebut (Sugiyono 2018, 14). Adapun hubungannya dengan penelitian ini, peneliti membaca kajian literatur yang membahas hal serupa mengenai teori pembebasan oleh Paulo Freire, baik dari buku, jurnal, website, dan lain sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Paulo Freire

Bagi individu yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, Paulo Freire bukan lagi orang yang asing di telinga. Hal itu dikarenakan beliau memiliki beberapa pemikiran dan konsep yang digunakan dalam perkembangan pendidikan hingga saat sekarang ini. Salah satu yang paling terbaru mengenai Paulo Freire dalam konteks pendidikan adalah mengenai pemberlakuan Kurikulum Merdeka di lembaga pendidikan. Namun sebelum jauh, akan dibahas mengenai biografi beliau (Khoirul 2021, 1–10).

(Khoirul 2021, 5–7) Paulo Freire (1921–1997) adalah seorang filsuf, pendidik, dan aktivis sosial Brasil yang dikenal karena kontribusinya dalam bidang pendidikan pembebasan dan kritis. Dia lahir pada 19 September 1921 di Recife, Brasil, dan meninggal pada 2 Mei 1997 di São Paulo, Brasil. Paulo Freire yang memiliki nama lengkap Paulo Reglus Neves Freire lahir dalam keluarga kelas menengah di kota Recife, Brasil. Ia belajar hukum di Universitas Recife dan mulai terlibat dalam gerakan mahasiswa dan politik saat masih muda. Keterlibatannya ini akhirnya membawanya pada pemahaman akan ketidaksetaraan sosial dan pentingnya pendidikan dalam perubahan sosial. Ia belajar hukum di Universitas Recife dan mulai terlibat dalam gerakan mahasiswa dan politik saat masih muda. Keterlibatannya ini akhirnya membawanya pada pemahaman akan ketidaksetaraan sosial dan pentingnya pendidikan dalam perubahan sosial. Salah satu karya paling terkenal Paulo Freire adalah "*Pedagogy of the Oppressed*" (Pendidikan Kaum Terjajah), yang diterbitkan pada tahun 1970. Buku ini menjelaskan konsep pendidikan pembebasan, yang mengajarkan pendidikan sebagai alat untuk membebaskan individu dari penindasan, mengembangkan pemahaman kritis, dan mendorong partisipasi aktif.

Selain itu, Freire dikenal dengan metode pengajaran yang disebut "pembelajaran alfabetisasi kritis" (Taniredja 2012, 82). Metode ini melibatkan peserta didik dalam dialog, memungkinkan mereka untuk mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman mereka sendiri. Tujuannya adalah untuk membangkitkan kritis berpikir dan memberdayakan peserta didik untuk mengatasi hambatan-hambatan sosial. Tak hanya itu, Freire aktif dalam gerakan pekerja di Brasil dan dipecat dari jabatannya sebagai direktur Pendidikan dan Budaya pada tahun 1964 setelah kudeta militer. Ia diasingkan dari Brasil selama beberapa tahun dan bekerja di berbagai negara, termasuk Chili dan Jenewa (Abrianto and Setiawan 2021, 33). Karya-karya Paulo Freire memiliki dampak global yang signifikan dalam pendidikan kritis dan pembebasan. Pendekatannya memengaruhi pendidikan di seluruh dunia, terutama dalam konteks pembelajaran orang dewasa, pendidikan internasional, dan gerakan pembebasan. Paulo Freire diakui sebagai salah satu pemikir pendidikan yang paling berpengaruh dalam abad ke-20. Karyanya terus mempengaruhi diskusi tentang pendidikan, transformasi sosial, dan pembebasan di seluruh dunia, serta ia pun membawa pandangan revolusioner dalam pendidikan, mengajak kita untuk

mempertanyakan norma-norma yang ada dan berupaya membangun dunia yang lebih adil, inklusif, dan demokratis melalui pendidikan yang berpusat pada pembebasan dan kemanusiaan.

Konsep Teori Pembebasan Menurut Paulo Freire

Teori pembebasan menurut Paulo Freire mengemuka sebagai suatu konsep revolusioner dalam dunia pendidikan. Dalam karyanya yang berpengaruh, "*Pedagogy of the Oppressed*," Freire menggambarkan pandangannya tentang bagaimana pendidikan seharusnya berfungsi sebagai sarana untuk mengatasi penindasan, memberdayakan individu, dan mendorong transformasi sosial. Pusat dari konsep ini adalah pendidikan sebagai alat untuk membangun kesadaran kritis. Freire menentang pendekatan tradisional di mana peserta didik dianggap sebagai objek pasif yang menerima informasi dari pendidik. Sebaliknya, ia mengusulkan pendekatan dialogis di mana pendidik dan peserta didik berpartisipasi dalam dialog terbuka, saling mendengarkan, dan saling belajar (Khoirul 2021, 34).

Partisipasi aktif menjadi salah satu elemen penting dalam teori pembebasan ini. Freire berpendapat bahwa peserta didik seharusnya tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berkontribusi dalam menggali pemahaman dan analisis mereka sendiri. Ini memberikan mereka peran aktif dalam proses belajar dan memberdayakan mereka untuk memiliki suara dalam pembentukan pengetahuan. Selain itu, konsep kritis berpikir adalah pondasi dari pendidikan pembebasan. Freire merangsang individu untuk menganalisis kritis informasi yang diberikan kepada mereka, mempertanyakan norma-norma sosial, dan menggali akar permasalahan di dalam masyarakat. Pentingnya memahami konteks sosial dan ekonomi dalam pendidikan juga menjadi perhatian utama dalam teori ini. Freire memahami bahwa pendidikan harus relevan dengan pengalaman dan tantangan yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan merangkul realitas mereka, pendidikan dapat menjadi lebih berarti dan bermanfaat bagi individu. Dalam pandangan Freire, pendidikan tidak hanya sebatas transfer pengetahuan, tetapi juga tindakan transformatif. Ia mengajak individu untuk menggunakan pengetahuan yang diperoleh untuk mengidentifikasi dan mengatasi ketidaksetaraan serta penindasan yang ada dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, teori pembebasan menurut Paulo Freire membuka jalan bagi pendidikan yang mendorong kesadaran kritis, partisipasi aktif, dan tindakan nyata untuk perubahan sosial. Pendekatan ini tidak hanya memengaruhi dunia pendidikan, tetapi juga berdampak pada gerakan pembebasan, pemikiran kritis, dan perjuangan untuk keadilan di berbagai belahan dunia. Teori pembebasan Paulo Freire tidak hanya mengubah cara pandang terhadap pendidikan, tetapi juga merambah ke berbagai aspek masyarakat dan perubahan sosial. Salah satu elemen kunci dari konsep ini adalah pengakuan terhadap ketidaksetaraan dan penindasan yang ada dalam masyarakat. Freire berpendapat bahwa pendidikan seharusnya menjadi alat untuk mengangkat martabat individu yang tertindas, memahamkan mereka tentang dinamika kekuasaan yang ada, dan mengilhami mereka untuk bertindak demi perubahan.

Pendekatan dialogis dalam teori pembebasan menggugah perspektif yang lebih inklusif dan demokratis. Pendekatan ini tidak hanya berlaku dalam ruang kelas, tetapi juga dapat diaplikasikan dalam berbagai konteks masyarakat. Dalam politik, ekonomi, dan budaya, pendekatan dialogis mempromosikan dialog terbuka, perundingan, dan pengambilan keputusan yang lebih partisipatif. Ini dapat menghasilkan kebijakan yang lebih berpihak pada kepentingan

banyak orang. Selain itu, teori pembebasan Freire juga berhubungan erat dengan pemikiran tentang etika dan nilai-nilai kemanusiaan (Haramain 2003, 28). Pendekatan ini mengusung solidaritas dan empati, memandang individu sebagai bagian dari masyarakat yang harus saling membantu dalam perjuangan melawan penindasan dan ketidakadilan. Ini menciptakan dasar bagi pembentukan komunitas yang kuat, berdasarkan prinsip kesetaraan dan keadilan.

Namun, implementasi teori pembebasan tidak selalu mudah. Terdapat tantangan dalam mengubah pendekatan pendidikan yang sudah mapan, mengatasi resistensi terhadap perubahan, dan menavigasi ketegangan antara konsep pembebasan dengan norma-norma sosial dan budaya yang ada. Selain itu, dalam konteks global yang kompleks, aplikasi teori pembebasan dapat bervariasi tergantung pada budaya, struktur masyarakat, dan tantangan yang dihadapi oleh individu. Dengan demikian, teori pembebasan Paulo Freire tidak hanya merupakan pandangan pendidikan alternatif, tetapi juga sebuah pandangan tentang bagaimana perubahan sosial dapat dicapai melalui pendidikan yang kritis dan pemberdayaan. Penerapan konsep ini mengharuskan pengakuan terhadap realitas sosial yang kompleks, pengembangan keterampilan berpikir kritis, dan upaya bersama dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan inklusif.

Inti dari teori pembebasan menurut Paulo Freire dapat dirangkum dalam gagasan tentang pendidikan sebagai alat untuk membangkitkan kesadaran kritis dan mendorong pemberdayaan. Konsep ini menegaskan bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya sekadar mengalirkan informasi, tetapi juga mengajak individu untuk merenung, menganalisis, dan memahami akar masalah sosial (Haramain 2003, 67). Dengan mengedepankan partisipasi aktif, teori ini mengubah peran peserta didik dari penerima pasif menjadi pelaku utama dalam proses pembelajaran. Melalui pemahaman kritis, individu diberdayakan dengan pengetahuan dan keterampilan yang memungkinkan mereka untuk mengambil tindakan nyata terhadap ketidaksetaraan dan penindasan dalam masyarakat. Teori pembebasan juga mengubah pandangan tentang pendidikan sebagai suatu tindakan transformatif yang dapat merubah pemikiran dan mendorong tindakan konkret menuju perubahan sosial. Dengan mengakui pentingnya konteks sosial dan budaya, konsep ini membawa pandangan yang lebih inklusif dan relevan terhadap pendidikan, mengarah pada visi tentang pendidikan yang tidak hanya memberi pengetahuan, tetapi juga memajukan perubahan yang lebih luas dan positif dalam masyarakat.

Dengan demikian, teori pembebasan menurut Paulo Freire adalah menggeser paradigma pendidikan dari suatu bentuk pasifitas dan reproduksi norma ke arah pemberdayaan, perubahan, dan pembebasan individu dan masyarakat dari belenggu ketidaksetaraan dan penindasan. Konsep ini tidak hanya mengubah pandangan terhadap pendidikan, tetapi juga merangsang refleksi tentang bagaimana pendidikan dapat menjadi agen perubahan yang lebih besar dalam menciptakan dunia yang lebih adil dan inklusif.

Konsep Teori Pembebasan Menurut Paulo Freire dalam Keluarga Kristen

Konsep teori pembebasan menurut Paulo Freire dalam konteks keluarga Kristen dapat menghadirkan pandangan yang mendalam tentang bagaimana nilai-nilai agama dan prinsip-prinsip pembebasan dapat saling berpadu untuk membentuk hubungan keluarga yang lebih baik. Dalam kerangka ini, konsep pembebasan mencerminkan tujuan pemberdayaan spiritual, moral, dan sosial anggota keluarga Kristen (Haryati 2019, 82).

Pertama-tama, teori pembebasan mengajarkan bahwa pendidikan di dalam keluarga Kristen harus lebih dari sekadar pembelajaran dogma atau aturan-aturan agama (Santoso 2018, 27). Keluarga seharusnya menjadi tempat di mana kesadaran spiritual dan pemahaman tentang prinsip-prinsip Kristen ditanamkan secara mendalam. Dialog dan diskusi tentang nilai-nilai iman, etika, dan cinta kasih harus ditekankan, memberi ruang bagi anggota keluarga untuk berpartisipasi aktif dalam memahami dan menginternalisasi ajaran-ajaran Kristiani. Pembebasan dalam konteks keluarga Kristen juga melibatkan pemberdayaan anggota keluarga untuk menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat. Prinsip-prinsip seperti cinta kasih, solidaritas, dan keadilan yang diajarkan dalam ajaran Kristiani dapat menginspirasi anggota keluarga untuk terlibat dalam tindakan amal dan pelayanan sosial (Allo 2022, 19). Keluarga dapat bekerja bersama untuk membantu mereka yang membutuhkan, mengatasi ketidaksetaraan, dan mendukung upaya pembangunan masyarakat yang lebih baik.

Konsep ini juga menyoroti pentingnya penghargaan terhadap perbedaan dalam keluarga. Dalam konteks pembebasan, keluarga Kristen dapat menjadi wadah bagi pengembangan kesadaran tentang pentingnya mendukung setiap anggota keluarga dalam mengejar panggilan pribadi mereka. Ini dapat mendorong dialog tentang impian, keinginan, dan aspirasi individu yang sesuai dengan ajaran Kristiani. Namun, dalam penerapan konsep pembebasan dalam keluarga Kristen, perlu diingat bahwa teori ini dapat berinteraksi dengan nilai-nilai iman dan tradisi Kristen. Dalam mengintegrasikan konsep pembebasan, keluarga perlu menjaga keseimbangan yang tepat antara nilai-nilai agama dan prinsip-prinsip pembebasan. Penting juga untuk mengakui bahwa konteks dan interpretasi nilai-nilai agama dapat bervariasi, dan pendekatan ini perlu disesuaikan dengan keyakinan dan praktik keluarga masing-masing.

Dalam konteks keluarga Kristen, konsep teori pembebasan menurut Paulo Freire dapat diperluas dengan menjelaskan bagaimana prinsip-prinsip iman Kristen dapat mendukung dan diperkaya oleh pendekatan pembebasan. Salah satu aspek yang dapat ditonjolkan adalah pentingnya memahami makna kasih Kristus dalam konteks hubungan keluarga. Konsep kasih karunia dan pengampunan dalam ajaran Kristen dapat diaplikasikan dalam membangun hubungan yang penuh kasih di dalam keluarga. Ini mengajak anggota keluarga untuk melampaui perbedaan dan kesalahan, serta mendorong suasana saling mendukung dan penerimaan. Selain itu, prinsip inklusivitas dan penghargaan terhadap setiap anggota keluarga dapat menjadi pijakan untuk pendekatan pembebasan. Dalam keluarga Kristen, setiap individu dianggap bernilai di mata Tuhan, dan pemahaman ini dapat memotivasi untuk memberdayakan setiap anggota keluarga, termasuk anak-anak dan remaja, untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan dan berkontribusi pada kehidupan keluarga.

Teori pembebasan juga membangkitkan pertanyaan tentang bagaimana anggota keluarga dapat mengenali dan mengatasi berbagai bentuk penindasan dan ketidaksetaraan dalam keluarga dan masyarakat. Ini bisa merujuk pada kesadaran terhadap peran gender yang adil dalam keluarga, menghormati hak-hak individu, dan mencegah bentuk-bentuk pelecehan atau eksploitasi yang mungkin terjadi. Namun, dalam mengadopsi konsep pembebasan dalam keluarga Kristen, penting untuk menghormati nilai-nilai tradisi dan keyakinan agama. Penafsiran dan penerapan konsep pembebasan harus sejalan dengan prinsip-prinsip yang dianut dalam ajaran Kristen, tanpa merusak integritas nilai-nilai agama. Integrasi teori pembebasan dalam keluarga Kristen dapat menghasilkan lingkungan di mana prinsip-prinsip iman dan nilai-nilai

pembebasan saling memperkaya. Keluarga dapat menjadi tempat di mana kasih, keadilan, dan pengampunan dipraktikkan secara konkret, dan anggota keluarga didorong untuk mengambil peran aktif dalam mewujudkan panggilan rohaniah dan sosial mereka. Dengan cara ini, keluarga Kristen dapat menjadi wahana pembentukan individu yang penuh kasih, tanggap terhadap kebutuhan masyarakat, dan berkomitmen pada perubahan positif (Abidah and Anggraini 2021).

Dalam kesimpulannya, konsep teori pembebasan menurut Paulo Freire dalam keluarga Kristen mengajak keluarga untuk menjadi tempat pemberdayaan spiritual, moral, dan sosial. Dengan menggabungkan ajaran agama dan prinsip-prinsip pembebasan, keluarga dapat membangun hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan dan mendorong perubahan positif dalam diri mereka sendiri dan masyarakat yang lebih luas.

Implementasi Teori Pembebasan dalam Konteks Keluarga Kristen

Dalam konteks keluarga Kristen, konsep teori pembebasan menurut Paulo Freire dapat menginspirasi pendekatan yang berlandaskan pada pemberdayaan spiritual dan sosial. Mengintegrasikan prinsip-prinsip iman dengan prinsip-prinsip pembebasan, keluarga dapat membangun lingkungan di mana anggota keluarga diajak untuk membaca Alkitab secara kritis, berdialog tentang nilai-nilai Kristen, serta mengenali dan mengaplikasikan panggilan rohani masing-masing. Prinsip pengampunan, pelayanan sosial, dan perdamaian juga dapat membantu keluarga mengatasi konflik, mendukung partisipasi setiap anggota keluarga, serta mendorong tindakan nyata untuk perubahan positif dalam diri mereka sendiri dan masyarakat. Dengan demikian, konsep ini mengartikulasikan visi keluarga Kristen yang penuh kasih, penuh kesadaran, dan terlibat dalam membangun dunia yang lebih baik. Berikut adalah beberapa teori pembebasan yang dapat diaplikasikan dalam keluarga Kristen:

Pertama, **Kesadaran Kritis dalam Membaca Alkitab**. Hal ini mencakup pengembangan pemahaman yang lebih dalam dan berpikiran terbuka terhadap teks suci, melampaui tafsiran harfiah, dan merenungkan implikasi nilai-nilai iman dalam konteks kehidupan sehari-hari. Freire akan mendorong individu dalam keluarga Kristen untuk membaca Alkitab dengan pikiran kritis. Ini berarti tidak hanya menerima teks secara pasif, tetapi juga mengajak untuk mempertanyakan, menganalisis, dan memahami makna mendalam yang terkandung di dalamnya. Dengan memahami konteks historis, budaya, dan sosial di balik cerita dan ajaran, anggota keluarga dapat mengembangkan pemahaman yang lebih kaya dan relevan.

Selain itu, Freire akan menekankan pentingnya dialog dan refleksi dalam proses membaca Alkitab. Anggota keluarga diajak untuk berbagi pemikiran dan pandangan mereka tentang teks, mendengarkan pandangan orang lain, dan bersama-sama merenungkan makna teks dalam konteks kehidupan mereka. Ini menciptakan ruang untuk pencerahan kolektif dan pemahaman yang lebih mendalam. Dalam perspektif teori pembebasan, membaca Alkitab secara kritis juga mengajak individu untuk menghubungkan ajaran dengan isu-isu sosial dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup refleksi tentang bagaimana prinsip-prinsip Kristiani dapat diterapkan dalam mengatasi tantangan dan konflik yang dihadapi oleh keluarga maupun masyarakat. Dengan demikian, membaca Alkitab menjadi lebih dari sekadar ritual agama, tetapi menjadi sumber inspirasi dan panduan untuk bertindak dalam menghadapi realitas sekitar.

Dalam keseluruhan, kesadaran kritis dalam membaca Alkitab menurut teori pembebasan Paulo Freire memperkaya pengalaman rohani dan mendalamkan pemahaman akan nilai-nilai iman Kristen. Ini melibatkan dialog terbuka, analisis mendalam, dan penerapan nilai-nilai ajaran Kristiani dalam tindakan nyata. Dengan pendekatan ini, membaca Alkitab tidak hanya menjadi upaya spiritual, tetapi juga tindakan yang mendorong pemberdayaan dan transformasi positif dalam diri individu dan keluarga.

Kedua, **Dialog dan Diskusi tentang Nilai-Nilai Kristen**. Dalam konteks teori pembebasan Paulo Freire, dialog dan diskusi tentang nilai-nilai Kristen dalam keluarga memiliki peran yang penting dalam membangun pemahaman yang mendalam, kritis, dan berdasarkan pemberdayaan spiritual. Konsep ini mengajak anggota keluarga untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran bersama dan mengaitkan nilai-nilai agama dengan realitas sehari-hari. Menerapkan prinsip-prinsip teori pembebasan dalam dialog dan diskusi nilai-nilai Kristen berarti menghindari pendekatan otoriter di mana nilai-nilai agama dijatuhkan begitu saja. Sebaliknya, Freire akan mendorong dialog terbuka di antara anggota keluarga. Dalam konteks ini, anggota keluarga saling mendengarkan, berbicara dengan kejujuran, dan saling memahami pandangan masing-masing. Dalam pendekatan ini, dialog tidak hanya mengenai pengetahuan, tetapi juga mengenai pengalaman, pandangan hidup, dan bagaimana nilai-nilai Kristen dapat diaplikasikan dalam situasi konkret. Ini menciptakan ruang untuk refleksi bersama tentang bagaimana nilai-nilai iman dapat membentuk pandangan dunia dan membimbing tindakan sehari-hari.

Prinsip dialogis dalam teori pembebasan juga menekankan kesetaraan dalam komunikasi. Dalam diskusi tentang nilai-nilai Kristen, Freire akan menghargai setiap pandangan, baik itu berasal dari orang tua, anak-anak, atau anggota keluarga lainnya. Ini menciptakan lingkungan di mana anggota keluarga merasa dihargai dan memiliki suara dalam proses pembelajaran. Selain itu, pendekatan dialogis mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis. Anggota keluarga diajak untuk menganalisis nilai-nilai Kristen dengan konteks budaya dan realitas sosial mereka. Ini memungkinkan mereka untuk lebih memahami makna mendalam dari ajaran agama dan bagaimana hal tersebut dapat berdampak pada perubahan sosial yang positif. Dengan menerapkan prinsip dialog dan diskusi nilai-nilai Kristen sesuai dengan teori pembebasan, keluarga dapat menciptakan ruang belajar yang inklusif, penuh penghargaan, dan mendukung pengembangan kesadaran kritis serta penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, **Pemberdayaan dan Pencapaian Panggilan Rohani**. Dalam konteks pemberdayaan dan pencapaian panggilan rohani dalam keluarga Kristen, teori pembebasan Paulo Freire dapat memberikan pandangan yang mendalam tentang bagaimana individu anggota keluarga dapat diberdayakan untuk mengenal, mengembangkan, dan mengaktualisasikan panggilan rohani mereka melalui pendekatan yang kritis dan transformasional. Pandangan Freire tentang pemberdayaan merujuk pada memberikan individu kontrol atas pembelajaran dan pengembangan diri mereka sendiri. Dalam keluarga Kristen, ini berarti mendukung setiap anggota keluarga untuk mengenali potensi spiritual mereka, memahami panggilan rohani yang mungkin dimiliki, dan mendorong mereka untuk mengambil peran aktif dalam mengembangkan bakat-bakat dan keterampilan yang sesuai dengan panggilan itu. Melalui pendekatan dialogis, anggota keluarga dapat berbicara terbuka tentang harapan, impian, dan aspirasi mereka terkait panggilan rohani. Ini memungkinkan keluarga untuk mendukung dan

memfasilitasi perkembangan rohaniah satu sama lain, serta merumuskan tindakan konkret yang memajukan tujuan-tujuan tersebut.

Selanjutnya, teori pembebasan menunjukkan bahwa pencapaian panggilan rohani memerlukan kesadaran kritis tentang diri sendiri dan lingkungan. Dalam keluarga Kristen, ini bisa diwujudkan dengan mendorong anggota keluarga untuk merenung tentang nilai-nilai dan prinsip-prinsip iman yang mendasari panggilan rohani mereka. Pemahaman mendalam tentang iman dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari membantu memandu langkah-langkah yang diambil dalam rangka mencapai panggilan rohani. Selain itu, teori pembebasan menggarisbawahi pentingnya tindakan nyata dalam merespons panggilan rohani. Dalam keluarga Kristen, ini mengajak anggota keluarga untuk berkontribusi dalam komunitas dan lingkungan mereka sesuai dengan panggilan rohani masing-masing. Tindakan pelayanan, solidaritas, dan partisipasi dalam program-program sosial yang sejalan dengan nilai-nilai Kristen adalah bentuk konkret dari pencapaian panggilan rohani. Secara keseluruhan, pendekatan pembebasan menurut Freire memberikan cara yang kuat untuk membantu anggota keluarga Kristen mengidentifikasi, mengembangkan, dan mengaktualisasikan panggilan rohani mereka. Dengan mendukung pemberdayaan individu, dialog, kesadaran kritis, dan tindakan nyata, keluarga dapat menjadi wadah yang mendukung untuk pertumbuhan spiritual dan penerapan nilai-nilai Kristiani dalam tindakan sehari-hari.

Keempat, **Mengatasi Penindasan dan Ketidaksetaraan dalam Keluarga**. Dalam teori pembebasan Paulo Freire, mengatasi penindasan dan ketidaksetaraan dalam konteks keluarga Kristen mencerminkan tekad untuk menciptakan lingkungan keluarga yang penuh kasih, adil, dan inklusif, sejalan dengan nilai-nilai iman Kristen. Pendekatan ini mengajarkan bahwa keluarga seharusnya menjadi tempat di mana anggota keluarga merasa diperlakukan dengan hormat, bebas dari penindasan, dan mampu berpartisipasi dengan setara dalam dinamika keluarga. Menghadapi penindasan dan ketidaksetaraan, teori pembebasan mengajarkan bahwa penting untuk mengembangkan kesadaran kritis dan pemahaman tentang permasalahan tersebut. Dalam keluarga Kristen, ini bisa berarti membuka dialog terbuka mengenai peran gender yang adil, menghormati hak-hak setiap anggota keluarga, dan mengeksplorasi sumber-sumber ketidaksetaraan yang mungkin muncul dalam dinamika keluarga.

Dalam pendekatan ini, keluarga dapat mendorong partisipasi aktif dari setiap anggota, termasuk anak-anak dan remaja, dalam pengambilan keputusan yang relevan dengan mereka. Ini menghapuskan pola-pola penindasan yang mungkin muncul akibat ketidaksetaraan dalam hubungan kuasa di dalam keluarga. Prinsip kesetaraan dalam teori pembebasan sejalan dengan ajaran Kristen tentang saling mengasihi dan menghormati sebagai anggota tubuh Kristus. Selanjutnya, konsep pembebasan dalam keluarga Kristen juga menekankan pentingnya mendekati ketidaksetaraan dan konflik dengan semangat pengampunan dan rekonsiliasi. Ini berarti mengatasi ketidaksetaraan dengan memberikan ruang bagi pengungkapan perasaan dan pengertian terhadap perspektif masing-masing anggota keluarga. Melalui dialog dan komunikasi yang penuh kasih, keluarga dapat menciptakan langkah-langkah nyata untuk mengatasi ketidaksetaraan dan memulihkan hubungan yang rusak.

Dalam keseluruhan, mengatasi penindasan dan ketidaksetaraan dalam keluarga Kristen menurut teori pembebasan Paulo Freire mengajak keluarga untuk merangkul prinsip-prinsip

kesetaraan, dialog terbuka, dan pemberdayaan. Dengan menerapkan nilai-nilai iman Kristen secara aktif dan menerjemahkannya ke dalam tindakan nyata, keluarga dapat menciptakan lingkungan yang mendorong pertumbuhan spiritual, harmoni, dan kedamaian yang sesuai dengan ajaran Kristiani. Teori pembebasan juga mengajarkan tentang pengenalan dan penanggulangan bentuk-bentuk penindasan dan ketidaksetaraan dalam masyarakat. Dalam keluarga Kristen, ini dapat mencakup pemahaman mengenai pentingnya keseimbangan peran gender, mendukung partisipasi setiap anggota keluarga dalam pengambilan keputusan, dan mempromosikan hubungan yang berlandaskan cinta dan saling menghormati.

Kelima, **Pelayanan Sosial dan Solidaritas**. Konsep pelayanan sosial dalam teori pembebasan mengacu pada tindakan nyata untuk membantu mereka yang membutuhkan. Dalam kerangka Kristen, ini dapat berarti menerapkan ajaran tentang cinta kasih dan pelayanan kepada sesama (Hen and Deny 2009, 19–22). Freire akan mendorong keluarga Kristen untuk melibatkan anggota keluarga dalam program pelayanan sosial, sehingga mereka dapat merasakan dampak langsung dari upaya mereka dan merasakan kepuasan dalam berkontribusi pada perubahan yang positif dalam masyarakat. Solidaritas, menurut teori pembebasan, melibatkan kesadaran akan ikatan antarindividu sebagai warga dunia yang saling terkait. Dalam konteks Kristen, ini berarti merangkul tanggung jawab bersama untuk mengatasi ketidaksetaraan dan ketidakadilan sosial. Freire akan mengajak keluarga Kristen untuk berdiskusi tentang tanggung jawab kolektif dalam memajukan kesejahteraan sosial dan melibatkan anak-anak dan remaja dalam dialog mengenai bagaimana mereka dapat berkontribusi dalam solidaritas dengan mereka yang kurang beruntung. Melalui pendekatan dialogis, teori pembebasan akan merangsang keluarga Kristen untuk merenungkan makna nilai-nilai Kristen dalam tindakan nyata. Ini dapat menghasilkan transformasi dalam pandangan anggota keluarga tentang tugas mereka sebagai agen perubahan sosial. Dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip pembebasan dalam praktik-praktek Kristen seperti pelayanan sosial dan solidaritas, keluarga tidak hanya memperkuat keyakinan mereka tetapi juga menjadi inspirasi bagi orang lain dalam menciptakan perubahan sosial yang lebih luas.

Terakhir, **Pengampunan dan Perdamaian dalam Konflik Keluarga**. Pengampunan dan perdamaian dalam konteks konflik keluarga Kristen dapat diartikan melalui lensa teori pembebasan Paulo Freire sebagai upaya untuk menciptakan transformasi sosial dan pemulihan hubungan melalui pendekatan yang dialogis dan penuh kasih. Konsep pengampunan dalam teori pembebasan mengandung gagasan tentang pembebasan dari siklus dendam dan penindasan. Dalam keluarga Kristen, hal ini dapat diartikan sebagai mengatasi konflik melalui pengertian dan pengampunan. Freire akan mendorong anggota keluarga untuk berdialog secara terbuka, mendengarkan dengan empati, dan merumuskan solusi bersama. Dengan menghapuskan beban dendam dan saling menghormati, keluarga dapat menciptakan ruang untuk perdamaian yang sejati (Glasser 2007, 26). Prinsip perdamaian dalam teori pembebasan mengajarkan bahwa konflik dapat diselesaikan melalui dialog dan tindakan nyata. Dalam keluarga Kristen, ini menginspirasi anggota keluarga untuk berbicara dengan rendah hati, mengekspresikan perasaan dengan jujur, dan berusaha memahami sudut pandang satu sama lain. Menggunakan metode dialogis Freire, keluarga dapat merancang solusi bersama yang menghormati kepentingan semua pihak dan menciptakan kondisi yang mendukung perdamaian yang berkelanjutan. Dalam inti konsep ini, terdapat panggilan untuk menghargai martabat

manusia dan mendekati konflik dengan semangat kasih. Ini sejalan dengan ajaran Kristen tentang pengampunan dan cinta kasih tanpa syarat. Mengintegrasikan prinsip-prinsip pembebasan dalam keluarga Kristen tidak hanya membantu mengatasi konflik, tetapi juga memperkuat nilai-nilai iman Kristen dan membawa dampak positif pada kualitas hubungan antaranggota keluarga (G. Riemer, n.d., 82).

Dalam keseluruhan, teori pembebasan menurut Paulo Freire dapat memberikan dimensi yang lebih dalam pada hubungan keluarga Kristen dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama Kristen dengan prinsip-prinsip pembebasan yang menginspirasi pemberdayaan, pelayanan sosial, dan perubahan positif dalam diri sendiri dan masyarakat.

KESIMPULAN

Implementasi teori pembebasan menurut Paulo Freire dalam konteks keluarga Kristen membawa dimensi baru pada nilai-nilai iman dan hubungan interpersonal. Konsep pemberdayaan, kesadaran kritis, partisipasi aktif, dan dialog terbuka merangkul nilai-nilai kasih, pengampunan, solidaritas, dan pelayanan yang diwariskan oleh ajaran Kristiani. Dengan menerapkan pendekatan ini, keluarga Kristen dapat menjadi lingkungan di mana anggota keluarga diberdayakan untuk mengembangkan pemahaman mendalam tentang iman, berpartisipasi aktif dalam membentuk nilai-nilai keluarga, mengatasi konflik dengan pengertian dan pengampunan, serta memberikan kontribusi positif dalam masyarakat. Melalui integrasi antara nilai-nilai agama dan prinsip-prinsip pembebasan, keluarga Kristen dapat menjadi sarana untuk pertumbuhan spiritual, transformasi sosial, dan perwujudan ajaran Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menerapkan teori pembebasan dalam keluarga Kristen, hubungan antara anggota keluarga dapat diperdalam melalui dialog terbuka dan pengertian yang lebih mendalam. Konflik yang mungkin muncul dapat diatasi melalui pendekatan dialogis dan semangat pengampunan, mengarah pada pencapaian perdamaian yang lebih kokoh. Prinsip pemberdayaan juga mengajak anggota keluarga untuk mengenali panggilan rohani masing-masing, mendorong partisipasi aktif dalam pembangunan masyarakat yang lebih baik.

REFERENSI

- Abidah, Siska Nurul, and Fritria Dwi Anggraini. 2021. "Family Centered Maternity Care (FCMC) Sebagai Salah Satu Upaya Memotivasi Ibu Hamil Dalam Menjaga Kesehatan Saat Kehamilan, Berbasis Keluarga." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan* 7, no. 2: 77–80.
- Abrianto, Danny, and Hasrian Rudi Setiawan. 2021. *Menjadi Pendidik Profesional*. Medan: Umsu Press.
- Allo, Widiarto Boro. 2022. "Pendidikan Agama Kristen Pada Kehidupan Pranatal Keluarga Kristen." *Peada' - Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 1: 31–42.
- Baharun, Hasan. 2016. "Pendidikan Anak Dalam Keluarga ; Telaah Epistemologis." *Jurnal Pendidikan* 3, no. 2: 12.
- Bougenville, Jl, Tateli Satu, Kecamatan Mandolang, Kabupaten Minahasa, and Semuel Selanno. n.d. "Menelaah Pendidikan Kehidupan Pra-Natal Berbasis PAK Keluarga." *Jurnal LAKN Manado*.
- Eminyan, Maurice, SJ, and Maurice Eminyan. 2001. *Teologi Keluarga*. Yogyakarta: Kanisius.
- Freire, Paulo. 2001. *Menggugat Pendidikan Fundamentalis Konservatif Liberal Anarkis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- G. Riemer. n.d. *Ajarlah Mereka Melakukan*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Glasser, Arthur F. 2007. *Rasul Paulus Dan Tugas Penginjilan” Dalam Misi Menurut Perspektif Alkitab*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Haramain, Malik. 2003. *Pemikiran-Pemikiran Revolusioner*. Yogyakarta: Averroes Press Dan Pustaka Pelajar.
- Haryati. 2019. *Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Hen, and Deny. 2009. *Tujuan Pelayanan Kaum Muda*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Khoirul. 2021. *Kritik Pendidikan Pembebasan Paulo Freire*. Malang: Literasi Nusantara.
- Kristanto, Paulus Lilik. 2006. *Prinsip Dan Praktik Pendidikan Agama Kristen Penuntun Bagi Mahasiswa Teologi Dan PAK, Pelayanan Gereja, Guru PAK, Dan Keluarga Kristen*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Rismawaty, Sabar. 2015. *Pendidikan Agama Kristen Terhadap Terbentuknya Nilai-Nilai Iman Kristiani*. Yogyakarta: CV AZKA PUSTAKA.
- Santoso, Magdalena Pranata. 2018. “Karakteristik Pendidikan Agama Kristen.” *STT SAAT Institutional Repository Journals* 1, no. 2: 121.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Yogyakarta.
- . 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Taniredja, Tukirin. 2012. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Edited by Drs.Sri Harmianto. Bandung: ALFABETA.
- Tomalata, Yakob. 2002. *Kepemimpinan Kristen*. Jakarta: YT Leadership Foundation.